

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman suku bangsa yang sangat besar di dunia. Terdapat sekitar 555 suku bangsa yang menempati wilayah. Keragaman suku juga dapat menimbulkan keragaman pola interaksi dengan lingkungan sekitar yang bersifat unik. Keunikan budaya dalam interaksi dalam lingkungannya dapat berupa pandangan hidup, nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam komunitas sosialnya sehingga membentuk pola-pola perilaku yang khas dalam komunitas tersebut dalam memperlakukan lingkungannya (Ramadhani *et al.*, 2021). Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam tradisi, kebiasaan, adat, hingga keragaman sumber daya alam yang berupa flora dan fauna. Indonesia juga dikatakan sebagai Negara dengan tingkat kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi baik pada kelompok hewan maupun tumbuhan, hal inilah yang membuat Indonesia dikenal sebagai Negara “keanekaragaman hayati besar”. Masyarakat Indonesia memiliki budaya yang sangat kental dengan unsur tradisional. Berdasarkan hal tersebut, yang mendukung adanya keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia (Apriani *et al.*, 2023).

Keberadaan flora dan fauna tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Masyarakat memanfaatkan berbagai sumberdaya di sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Suku-suku asli yang mendiami suatu tempat sangat mengenal sumberdaya hayati di lingkungan yang telah beradaptasi dan terlatih untuk memanfaatkan flora dan fauna. Kekayaan alam ini dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat pedalaman Kalimantan salah satunya pemanfaatan fauna atau satwa. Masyarakat sekitar hutan menjadikan hutan sebagai tumpuan hidup karena di dalam hutan terdapat satwa yang membentuk interaksi dan saling terkait. Keragaman flora dan fauna yang ada di Indonesia sering digunakan sebagai media ritual adat dari kebudayaan masyarakat. Salah satu daerah yang kental dengan adat di Sumatera Utara yaitu kecamatan Sianjur mula-mula.

Etnobiologi dapat diartikan secara umum untuk menggambarkan evaluasi ilmiah dari pengetahuan yang dimiliki penduduk tentang biologi, yang mencakup pengetahuan tentang tumbuhan (*botani*), hewan (*zoologi*) dan lingkungan alam

(*ekologi*). Ditilik dari perkembangannya, etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru. Meski demikian, etnobiologi telah berkembang dengan sangat pesat. Kajian etnobiologi telah berkembang menjadi suatu disiplin yang sangat unik, luas, dan lintas disiplin baik secara teori maupun praktik. Misalnya, studi tentang varietas tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan pengobatan tradisional, sistem keberlanjutan sumber daya alam, bencana alam, dan lainnya (Iskandar, 2017). Jadi, kini etnobiologi tidak lagi mengkaji sekedar aspek-aspek biologi atau sosial penduduk secara parsial, tapi kini kajian etnobiologi umumnya dilakukan secara holistik, yakni kajian aspek-aspek sosial penduduk yang terintegrasi dengan sistem ekologi. Pasalnya, dalam mengkaji pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, seperti flora, fauna, dan ekosistem lokal, yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, masyarakat lokal atau masyarakat tradisional, umumnya menyangkut aspek-aspek sistem sosial dan ekosistem yang terintegrasi. (Iskandar, 2017).

Kecamatan Sianjur Mula-mula (*sagala limbong mulana*) adalah awal dari Etnis Batak Toba. Hampir semua Batak Toba meyakini bahwa nenek moyang Batak Toba berasal dari Sianjur Mula-mula. Seperti nama daerah ini bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah Sianjur (*dari sana*) Mula-mula (*awal*) jadi dapat dinyatakan dari sana awal Batak Toba. Sianjur mula-mula dikenal dengan daerah yang memiliki budaya yang sangat kental. Masyarakat masih menjunjung tinggi adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Naibaho & Sinulingga, 2022).

Masyarakat Sianjur mula-mula memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan dalam kehidupan sehari-hari baik pangan, ramuan obat maupun acara adat. Namun, pengetahuan lokal yang digunakan lambat laun akan terkikis apabila tidak dilakukan sebuah dokumentasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan perlengkapan dalam acara adat.

Upacara adat merupakan suatu bentuk wujud budaya yang diwujudkan dalam bentuk pola-pola kompleks kegiatan perilaku manusia dalam masyarakat atau yang biasa disebut sistem sosial (Embon, 2019). Kegiatan ini berkaitan dengan kebiasaan yang disebut dengan ritual. Ritual merupakan cara seseorang atau individu dalam

suatu masyarakat yang dilakukan untuk menghadirkan sejarah mereka. Oleh karena itu ritual tidak terpisahkan dengan upacara adat yang dilakukan secara terus menerus maupun yang bersifat musiman (Rumahuru, 2018). Adat istiadat yang turun-temurun dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada studi tentang interaksi timbal balik antara penduduk lokal dengan jenis-jenis tumbuhan dan hewan. Untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan dan hewan oleh masyarakat Sianjur mula-mula sebagai bahan prosesi acara adat maka diperlukan penelitian mendalam yakni penelitian etnobiologi.

Salah satu ritual adat yang sangat menarik untuk dikaji secara etnobiologi adalah tradisi kematian Etnis Batak Toba yang masih menggunakan berbagai macam acara serta memanfaatkan hewan dan tumbuhan dalam pelaksanaan prosesi adat yang dilakukan. Setiap hewan dan tumbuhan yang digunakan memiliki simbol dan makna tertentu. Orang Batak Toba yang meninggal akan diperlakukan khusus sebagai bentuk penghormatan dari seseorang ditinggalkan. Masyarakat Batak Toba yang meninggal pada saat pemakaman akan menampilkan seni atau manortor dengan iringan musik gondang dan mengadakan jamuan makan dalam bentuk makan bersama. Saat upacara kematian dilakukan, jenazah dimasukkan ke dalam peti mati di tengah ruangan tempat semua anak dan cucu berkumpul. Ritual kematian bagi orang Batak Toba menjadi penting karena bagian ini adalah akhir dari masing-masing kehidupan manusia. Meninggal sebagai Saur Matua bagi masyarakat Batak Toba adalah suka cita dan kesempurnaan (Dan *et al.*, 2021). Saur matua merupakan salah satu tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara kematian bagi masyarakat batak. Hal tersebut karena individu itu meninggal pada saat semua anaknya anaknya sudah menikah serta tidak memiliki tanggungan lagi. Masyarakat meyakini jika orang tua meninggal dan meninggalkan anaknya yang telah sukses dan berumah tangga, maka upacara adat ini harus dilakukan demi menghormati orang tua yang telah tiada (Rumahuru, 2018). Orang Batak yang melihat kekayaan bukan dipandang secara materi, melainkan terletak kepada keturunan yang banyak adalah kekayaan dan kebanggaan yang tak ternilai. Ketika salah satu masyarakat yang sudah tua meninggal, kebanggaan ini akan disimbolkan dalam mahkota dedaunan (sijaron/sanggul marata/onda-onda). Sijaron adalah sebuah keranjang dari rotan (ampang) yang berisi dengan padi yang kurang lebih setengah

kaleng, daun beringin, daun pohon sangkar, daun bunga bakung, hariara, ompu-ompu, silanjuang na rata dohot narara (tumbuhan berbatangan lurus), dan pilo-pilo, bulung ni jajabi (daun pisang), gambiri (kemiri). Selain itu, disediakan sebuah cawan berisi beras, telur ayam kampung yang masih mentah, dan kemiri yang masih berkulit. Hewan yang digunakan dalam ritual ini adalah kerbau digunakan pada saat ritual, babi digunakan untuk bukka hobbung (setelah penguburan pada malam hari), ayam digunakan pada saat ritual dibagikan kepada parsubang (tidak makan daging kerbau), ikan mas untuk pihak yang berduka (Ginting *et al.*, 2022).

Berdasarkan wawancara pribadi penulis dengan beberapa budayawan di Kecamatan Sianjur Mula-Mula seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dan hewan pada ritual kematian saur matua masih sedikit ditemukan dan diketahui masyarakat. Penyebabnya karena pewarisan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai bahan ritual diturunkan secara lisan serta kurangnya dokumentasi terkait penggunaan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba.

Kurangnya data informasi mengenai hal tersebut karena diketahui bahwa belum adanya dilakukan etnobiologi tumbuhan dan hewan ritual kematian di Kecamatan Sianjur Mula-Mula. Berdasarkan hal diatas, dianggap perlu melakukan penelitian tentang “Etnobiologi Ritual Kematian Saur Matua Etnis Batak Toba Di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir” untuk mengungkap dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat, sistem kepercayaan, dan pemanfaatan tumbuhan dan hewan pada ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Masih sedikit pendokumentasian tentang pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual kematian saur matua pada Etnis Batak Toba
- 2) Pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dan hewan sebagai bahan ritual kematian saur matua hanya diwariskan secara lisan.

- 3) Belum ada laporan penelitian mengenai Etnobiologi Ritual Kematian Saur Matua Etnis Batak Toba di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji tentang sistem kepercayaan masyarakat tentang jenis tumbuhan dan hewan (*cosmos*), sistem ilmu pengetahuan (*Corpus*) masyarakat tentang penggunaan tumbuhan dan hewan, sistem pengelolaan (*Praxis*) masyarakat dalam menggunakan tumbuhan dan hewan pada ritual kematian saur matua tersebut.

1.4. Batasan Masalah

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini dibatasi pada etnobiologi untuk ritual kematian saur matua oleh suku batak toba di Sianjur Mula-Mula.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

- 1) Spesies tumbuhan apakah yang digunakan masyarakat Sianjur Mula-Mula dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba?
- 2) Spesies hewan apakah yang digunakan masyarakat Sianjur Mula-Mula dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba?
- 3) Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba?
- 4) Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat penggunaan tumbuhan dan hewan dalam ritual kematian saur matua pada Etnis Batak Toba di Sianjur Mula-Mula?
- 5) Bagaimana Nilai Penting Budaya/Indeks Cultural Significance (ICS) tumbuhan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba Di Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian dilakukan bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba oleh masyarakat kecamatan Sianjur Mula-Mula.

- 2) Untuk mengetahui spesies hewan yang digunakan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba oleh masyarakat kecamatan Sianjur Mula-Mula.
- 3) Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba oleh masyarakat kecamatan Sianjur Mula-Mula.
- 4) Untuk mengetahui sistem kepercayaan masyarakat dalam menggunakan hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian saur matua pada Etnis Batak Toba di Sianjur Mula-Mula.
- 5) Untuk mengetahui Nilai Penting Budaya/Index Cultural Significance (ICS) tumbuhan dalam ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba di kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir.

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pemanfaata tumbuhan dan hewan sebagai bahan ritual kematian saur matua.
- 2) Menambah kepustakaan di bidang penelitian etnobiologi
- 3) Melestarikan warisan budaya mengenai ritual kematian saur matua serta pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai bahan ritual kematian saur matua Etnis Batak Toba.